



# TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

**VOLUME 5 NOMOR 2 JUNI 2022**

PERAN PONDOK PESANTREN MADINATUL ILMI DALAM  
PELAKSANAAN DAKWAH DI DESA KOTARINDAU

*Aldiawan*

PANDANGAN ISLAM TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN:  
KAJIAN FEMINISME ISLAM

*Indria Nur, Irsya Macap*

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL KH. ABDUL GHOFIR NAWAWI  
DALAM MENUMBUHKAN KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA

*Dian Astutik, Ni'ma M. Al-Habsyi, Fika Magfirah Polamolo*

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI FANTEN DI  
PATANI HALMAHERA TENGAH

*Sarmi, Surahman Amin, Indria Nur*

REKONSEPSI LITERASI AL-QUR'AN DALAM PENANAMAN NILAI  
MODERASI BERAGAMA PADA LINGKUNGAN KELUARGA

*Sudirman*

ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM FILM OMAR & HANA

*Widya Dewi Arini, Baso Helmi Baharauddin*



**PASCASARJANA IAIN SORONG  
PAPUA BARAT**



**REKONSEPSI LITERASI AL-QUR'AN  
DALAM PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA PADA  
LINGKUNGAN KELUARGA**

**Sudirman**

Institut Agama Islam Negeri Sorong Papua Barat

*email : [sudirmaniainsorong@gmail.com](mailto:sudirmaniainsorong@gmail.com)*

***ABSTRACT***

*The focus of this research is on the reconception of Al-Qur'an Literacy to increase the understanding of religious moderation in the family environment. This study uses a literature review that compiles the concept of moderation in religion through the family. Several quotations of verses and hadiths are the basis for constructing this research, especially in instilling the values of religious moderation in the family environment. This study also confirms that religious moderation must be instilled in the family from an early age. This research also reveals that many verses make the role of the family in providing the inculcation of good values, especially in the family, especially in religious moderation. Early moderation in the family has more impact on understanding differences in society.*

***Keywords: Reconception, moderation of religion, family environment***

### ABSTRAK

Focus penelitian ini pada rekonsepsi Literasi al-Qur'an dalam meningkatkan paham moderasi beragama di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan kajian Pustaka yang menyosok konsep dalam moderasi beragama melalui keluarga. Beberapa kutipan ayat dan hadis yang menjadi pijakan dasar dalam mengkonstruksi penelitian ini khususnya dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada lingkungan keluarga. Penelitian ini juga menegaskan bahwa moderasi beragama sejak dini harus ditanamkan dalam keluarga. Penelitian ini juga mengungkap bahwa banyak ayat yang menjadikan peran keluarga dalam memberikan penanaman nilai-nilai kebaikan terutama dalam keluarga, khususnya dalam moderasi beragama. Penanaman moderasi sejak dini dalam keluarga lebih memberikan dampak dalam memahami perbedaan di tengah masyarakat.

**Keyword: Rekonsepsi, Moderasi Beragama, Lingkungan Keluarga**

## PENDAHULUAN

Pentingnya konsep literasi al-Qur'an dalam meningkatkan paham moderasi beragama dilingkungan keluarga jarang diperhatikan. Moderasi beragama sejauh ini lebih banyak didiskusikan pada lembaga dan institusi pemerintah. Sedangkan problematika munculnya pemahaman radikal dan liberal berada pada tataran kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga kurang diperhatikan. Hal ini berdampak pada terjadinya paham radikal atau ekstrimis banyak ditemukan pada tataran keluarga. Sebagaimana yang terjadi pada pengeboman gereja di kota Makassar melibatkan pasangan suami isteri, pengeboman Gereja di Surabaya melibatkan keluarga, perencanaan bom bunuh diri di Polres Indramayu, serta kejadian aplikatif ekstrimis lainnya yang didominasi oleh keluarga.<sup>1</sup> Hal ini membuktikan bahwa moderasi beragama pada tataran keluarga membutuhkan perhatian serius.

Munculnya paham radikal tidak terlepas dari kesalahpahaman interpretasi dalam memaknai teks al-Qur'an. Sehingga menjadikan dasar ayat al-Qur'an untuk bermusuhan, berselisih bahkan sifat membenci yang berakhir pada saling membunuh. Sebaliknya al-qur'an justru mengarahkan agar saling mengasihi, tolong menolong agar terwujud misi islam sebagai rahmatan lil'alamin. Sehingga sangat penting untuk mendapatkan solusi dalam menemukan titik tengah pada kedua persoalan tersebut. Hal inilah memunculkan pentingnya ada moderasi yang dimaknai sebagai titik tengah dalam mempertemukan kedua hal tersebut.

---

<sup>1</sup>CNN Indonesia "Rentan Aksi Bom Bunuh Diri Pasutri Di Indonesia". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2021033015134-12-623899/rentetan-aksi-bom-bunuh-diri-pasutri-di-indonesia>.

Sejauh ini konsep dan literature moderasi beragama cenderung menitik beratkan pada tiga hal. Pertama: studi menganalisis pemaknaan kata moderasi dalam Al-Qur'an dan hadis.<sup>2</sup> Kedua: pada kajian penanganan atau kebijakan moderasi beragama, dan ketiga: pada pengaplikasian konsep moderasi beragama. Dari ketiga kecenderungan studi tersebut, belum terdapat studi yang memberikan perhatian pada rekonsepsi literasi al-qur'an dalam meningkatkan paham moderasi beragama pada masyarakat multicultural di lingkungan keluarga.

Tulisan ini menjadi respon atas kekurangan dari studi-studi yang ada yang melihat konsep moderasi beragama pada masyarakat multikultural di lingkungan keluarga. Sejalan dengan itu tiga hal penting akan terjawab dalam kajian ini, pertama: bagaimana peran keluarga dalam memberikan literasi moderasi beragama, kedua: bagaimana bentuk praktik moderasi bragama pada keluarga. Kedua pertanyaan tersebut menjadi pokok kajian dalam tulisan ini.

## **LITERATUR REVIEW**

### **1. Literasi al-Qur'an**

Al-quran merupakan pedoman sekaligus sebagai literasi utama bagi manusia dalam menjalani kehidupan agar dapat kembali ketuhan dengan selamat. Kata literasi berasal dari kata liberates yang bermakna seseorang ingin belajar.<sup>3</sup> Sedangkan dalam al Qur'an kajian literasi lebih

---

<sup>2</sup>Fuasiyah Nurdin, Momoderasi Beragama Menurut al-Qura'n dan hadis, JURNAL Ilmiah al-Mu'ashirah; MEDIA Kajian al-qur'an dan hadis Multi Prespektif, Vol. 18, No. 1 Januari 2021. H 63

<sup>3</sup>Dewi Triyanasari, Pembelajaran Berbasis Literasi Lokal, (magement: CV. AE Media Grafika, 2017) H. 6

Sudirman

condong kepada lima kategori kata,<sup>4</sup> pertama, literas yang di temukan sebanyak 85 kali dengan kata qira'ah. Gara'a, yakra'u, qur'an, Iqra'a yang merujuk pada pemaknaan "bacaan" atau "proses membaca" atau menceritakan", yang relevansinya pada wahyu pertama dalam surah al-Alaq. Kedua, literasi pada kata kitabah yang asal katanya kataba, yaktubu, kitaban di ulang sebanyak 318 dalam ayat al-Qur'an. Ketiga: literasi pada kata ummiy di ulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an yang bermakna buta huruf. Tidak dapat membaca, dan menulis. Memberikan pemaknaan keadaan manusia sejak lahir tidak dapat membaca dan menulis, sehingga membutuhkan refrensi literasi keempat, kata tilawah dan kelima: tartila Kelima kata tersebut bermakna literari mengarahkan pada tingkat baca dan tulis seseorang dalam memahami sumber bacaannya.

Mempedomani al-Qur'an haruslah dengan bekal literasi yang baik. Karena literasi merupakan hal yang tidak terlepas dari seluruh aspek kegiatan manusia. Indeks literasi al qur'an sebagaimana yang dikemukakan oleh PULITBAN Pusat bahwa indeks kurangnya literasi al-Qur'an pada tingkat 65% dari seluruh masyarakat muslim di Indonesia.<sup>5</sup> Hal inipun lebih kepada indeks tingkat bacaan bacaan dalam pemahaman tajwidnya, belum pada tataran pemaknaan tafsir dan ilmu al-Qur'an lainnya. Dari hasil survei tersebut tampak bahwa literasi al-Quran di Indonesia sangat penting untuk ditingkatkan. Karena berdampak pada semakin besar dan banyak penguasaan literasi seseorang, maka semakin besar pula potensi

---

<sup>4</sup>Fauziah, Urgensi belajar dalam al-qur'an, Andragogi Jurnal Diklat Teknis. Volume 1 Nomor 2. H. 132

<sup>5</sup>Zamakhshari Abdul Majid, Refleksi Alqur'an dalam Literasi global (studi tafsir Maudhu' I dalam kajian literasi), Jurnal Al-Marhalah Jurnal Pendidikan Islam, Volume, 3 No. 2 November 2019. H.84

Sudirman

untuk keselamatan dan kebahagiaannya dunia dan akhirat. Namun sebaliknya, semakin rendah literasi seseorang maka akan semakin berpotensi untuk menimbulkan kemafsadatan. Sebagaimana halnya kurangnya literasi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an akan lebih mudah menerima doktrin yang ekstrimisme atau liberalisme. Hal tersebut berwujud pada sikap ekstrim mudah dalam mengkafirkan orang lain, salah memaknai jihad, serta perilaku menyimpang lainnya. Sebaliknya pada paham liberal akan muncul perilaku bahwa semua agama benar, mengutamakan humanisme, mengerjakan ibadah sesuka hati. Dampak tersebut karena kurangnya literasi yang memadai dalam memahami teks dan konteks nash.

## 2. Moderasi Beragama

Kata moderasi beragama terdiri dari kata moderasi dan beragama. Moderasi berasal dari kata latin *moderatio* yang berarti "ke-sedang-an" sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata Moderasi bermakna pengurangan kekerasan dan penghindaran sikap ekstrem.<sup>6</sup> Sedangkan kata beragama lebih dimaknai memeluk 7 agama atau memeluk suatu agama.<sup>7</sup> Moderasi beragama jika dimaknai lebih mengarah pada cara pandang dalam menjalankan agama dengan berada pada posisi yang tengah (tidak ekstrim dan tidak liberal).

Kajian yang membahas tentang moderasi beragama merujuk kepada beberapa kata yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam memaknai kata moderasi. Sebagaimana dalam penelusuran literature,

---

<sup>6</sup>Fuasiyah Nurdin, Momoderasi Beragama Menurut al-Qura'n dan hadis, JURNAL Ilmiah al-Mu'ashirah; MEDIA Kajian al-qur'an dan hadis Multi Prespektif, Vol. 18, No. 1 Januari 2021.H 64.

<sup>7</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia.

beberapa ayat al Qur'an yang dianggap paling relevan dalam memaknai kata moderasi. Di antaranya kata al-wasat dalam surah al-Baqarah 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya al-Azhar kata ummat tersebut adalah ummatnya nabi Muhammad, bukan merupan ummat sebelumnya Yahudi maupun Nasrani.<sup>8</sup> Lebih lanjut Hamka menjelaskan bahwa ada kecenderungan umat Yahudi yang lebih memprioritaskan kehidupan dan kemegahan dunia. Sedangkan ummat 19 pertengahan nabi Muhammad berorientasi kepada kemakmuran dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Hasbi ash-Shidiq juga memiliki kesepahaman makna bahwa kata ummatan wasathan dalam tafsir al-Nur adalah umat yang seimbang atau moderat, tidak hidup

<sup>8</sup>Hamka, Tafsir al-Azhar, Depok: Gema Islami, 2015, H. 273

<sup>9</sup>Hamka, Tafsir al-Azhar, Depok: Gema Islami, 2015, H. 274

Sudirman

berlebih-lebihan (ekstrim) dan kurang (liberal) dalam dalam menunaikan kewajiban agamanya.<sup>10</sup> Adapun M. Quraish Sihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa kata ummatan wasatan bermakna tidak memihak ke kiri dan tidak ke kanan. Sehingga pada posisi ini akan membentuk nilai adil karena tidak memihak atau memiliki kecenderungan antara ke kiri ataupun ke kanan.<sup>11</sup> Lebih lanjut pemaknaan 11 ummatan wasatan ummat pertengahan ini adalah suatu ummat yang memiliki konsep keseimbangan antara dunia dan kehidupan akhirat. Sehingga mayoritas pemaknaan moderasi beragama tersebut mengarah pada kata wasatan

### 3. Lingkungan Keluarga

Keluarga dalam kamus Melayu bermakna sanak saudara, kerabat, dan kaun saudara. Sedangkan Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir adalah hal berkaitan dengan 12 hubungan sebagai keluarga.<sup>12</sup> Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang dalam Bahasa Arab biasa disebut al-ahl(keluarga), selain dari kata al-ahl dalam al-Qur'an juga terdapat kata al-'asyiir dan al-'asyiira yang juga bermakna kabilah, 13 suku, sahabat, teman, suami, istri.<sup>13</sup> Dahlan Y. Al-Barry menuturkan keluarga adalah sekelompok orang terdiri dari ayah, ibu, anak, atau istri dan suami.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, Tafsir al-Qur'an dan Majid An-Nur. Semarang : Pustaka Reski Putra, 2016: H. 129

<sup>11</sup>Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an. Ciputat: Lentera Hati, I. 2011. H. 415.

<sup>12</sup>Abu al-fida Ismail Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim. (Kairo: Darul Hadis, Juz 4, tahun 1993), H. 122

<sup>13</sup>Abu al-fida Ismail Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim. (Kairo: Darul Hadis, Juz 4, tahun 1993), H. 467

<sup>14</sup>Dahlan Y. Al-Barry, Kamus Induk Istilah Islamiyah. (Surabaya: Target Prees, 2003), H.142

Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap individu tidak bias terlepas dari unit keluarga.

Keluarga memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas literasi untuk membentengi individu keluarga dalam sikap ekstreme. Bukan sebaliknya menjadikan keluarga sebagai objek untuk tindakan ekstrem sebagaimana pada kasus-kasus pengeboman berbasis keluarga. Jika lingkungan keluarga tidak tentram maka akan merujuk pada sikap individualistik tiap personalnya, yang memicu pada ketidakpedulian terhadap anggota keluarga yang lain. Sehingga anjuran agama menjadikan keluarga sebagai tempat mendapatkan sakinah, mawaddah dan warahmah.<sup>15</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama. Data sekunder tersebut terdiri dari artikel jurnal, buku serta berita dan data statistic mengenai judul ini. Data artikel jurnal digunakan untuk mendapatkan data mengetahui perspektif penelitian terdahulu untuk digunakan sebagai alat dalam mengukur kecenderungan penelitian-penelitian sebelumnya. Begitu juga dengan data berita serta data statistic untuk digunakan dalam mengetahui jumlah prosentase data yang digunakan dalam tulisan ini. Data tersebut dikelompokkan untuk dianalisis dan dimaknai selanjutnya disimpulkan.

## **HASIL PEMBAHASAN**

---

<sup>15</sup> Helmawati. Pendidikan Keluarga (teori dan praktis). Bandung: PT. Remaja Rosdakrya. Tahun 2014, H. 49

## 1. Peran keluarga dalam meningkatkan literasi moderasi beragama

Keluarga sangat memiliki peran dalam meningkatkan literasi al-qur'an dalam moderasi beragama. Peran keluarga tersebut dapat terlihat dalam QS. Al-Tahrim: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pada ayat ini dapat dimaknai bahwa setiap individu dalam suatu keluarga harus mengambil peran untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari ancaman api neraka. Sehingga antara bapak, ibu dan anak bertanggung jawab untuk keselamatan keluarganya. Sehingga bukan saja hanya orang tua yang memikul beban menanggung semua kesalahan atas istri dan anaknya melainkan semua harus andil dalam mengambil peran dalam menyelamatkan keluarganya.

Dalam menjalani peran tersebut, maka pedoman al-qur'an dan hadis lah yang menjadi patron utama. Sehingga pemberian pendidikan kepada keluarga diprioritaskan kepada pemahaman al-qur'an dan sunah. Orang tua harus memberikan contoh dan motivasi untuk seorang anak agar menjadi sukses dalam bidang apapun. Seperti Dokter, Polisi, TNI,

ASN, atau pekerjaan apapun itu. Namun pola dalam menjalankan profesinya harus berlandaskan al-Quran dan Sunah. Sehingga dengan.

Peran orang tua sangat penting memberikan landasan pemikiran yang moderat terhadap keluarganya. Jika seorang anak sejak dini telah diberikan asupan moderasi terhadap perbedaan dalam kehidupan sosialnya maka akan muncul perilaku toleransi pada anak. Sehingga perilaku tersebut menjadikan karakter seorang anak yang moderat terhadap sesama manusia. Disisi lain juga memberikan asupan Pendidikan agama yang fundamental sebagai dasar pegangan terhadap pendidikan agamanya. Sehingga seorang anak memiliki karakter yang kuat dalam menjalankan agamanya dan tidak mudah terdokterin kepada sikap untuk bermusuhan. Orang tua dalam memberikan pendidikan moderasi kepada anak akan jauh lebih efektif dibandingkan dengan anak yang menemukan dalam lingkungan pergaulannya.

Pemberian Pendidikan moderasi sejak dini berdampak pada kesiapan anggota keluarga dalam menerima perbedaan. Pendidikan moderasi dalam keluarga ini mewujudkan kestabilan emosional antar kepentingan anggota keluarga. Sehingga keharmonisan interen keluarga akan terus terjaga. Berbeda halnya jika sikap moderasi ini tidak diperhatikan dan dijalankan dalam keluarga akan berdampak pada ketidak harmonisan, karena masing masing anggota keluarga berdiri pada pendirian masing-masing. sikap egois tersebut justru menjadikan ketidakpedulian kepada anggota keluarga lainnya.

Salah satu fungsi moderasi dalam keluarga ini adalah pola pikir tentang saling menghargai antar sesama dan memahami kepentingan orang lain dengan kepentingan pribadi untuk menarik titik tengah antar

Sudirman

kedua kepentingan. Sehingga pada hasilnya adalah kedua kepentingan atau banyak kepentingan dari setiap individu dapat di rujuk dalam satu titik tengah. Titik tengah inilah menjadi solusi yang menuju kepada aspek kolaborasi dari tiap individu. Sehingga dalam kepentingan dari setiap keluarga menuju pada titik kolaborasi yang produktif.

Jika pol aini telah terbiasakan dalam keluarga maka dari setiap keluarga akan memberikan contoh pada lingkungannya masing-masing. Misal anak yang berstatus murid disekolah akan dipraktikkan dengan tidak mencela dan menjauhi temannya yang berbeda dengan dirinya. Juseru mengajak temannya untuk saling menghormati dan menyayangi. Begitu juga semisal orang tua yang bekerja di kantor atau tempat kerja lainnya. Senang tiasa mencerminkan sikap moderasi beragam disetiap kebijakan dan Tindakan yang dia lakukan. Semisal istri yang di rumah dengan mencerminkan sikap menyeyangi kepada seluruh anggota keluarga tanpa membeda-bedakan. Begitu juga kepada lingkunga di tetangganya bergaul kepada semua orang tanpa harus berkelompok-kelompok untuk saling menjatuhkan. Jika fungsi moderasi berbasis keluarga ini dapat tercapai maka juga akan berimplikasi pada moderasi beragama.

Keluarga dalam memberikan pendidikan moderasi dalam keluarga sangat besar peranan dalam membentuk sikap moderat. Sehingga Pendidikan moderasi keluargalah yang harus menjadi pondasi utama dalam bermoderasi khususnya moderasi beragama. Mengingat dalam keluarga memiliki peran dan fungsi berbeda-beda serta keinginan yang berbeda-beda. Jika perbedaan keinginan tersebut dilandasi saling

Sudirman

memahami antar anggota keluarga maka sikap egois masing-masing anggota keluarga akan diredupkan. Sehingga dalam keluarga tersebut menciptakan rasa saling memahami serta sikap mengimbangi dari keinginan personalnya. Dengan adanya rasa saling memahami ini maka akan membentuk rasa moderat antar keluarga untuk kepentingan bersama.

Munculnya intoleran dan non-moderat saat ini karena salah satu peran keluarga tidak berfungsi dalam memberikan pemahaman kepada anggota keluarganya. Hal ini mengakibatkan pemahaman yang ditemukan oleh anggota keluarga saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya tidak lagi didiskusikan dalam keluarga. Seperti halnya jika seorang anak bergaul dengan komunitas yang intoleran maka pasti anak akan terdoktrin dalam perilaku kesehariannya. Naun paham anak tersebut tidak lagi didiskusikan dalam keluarganya, sehingga menjadi landasan berfikir seorang anak. Seharusnya keluarga mendiskusikan hal-hal apapun dengan keterbukaan kepada pemahaman seorang anak.

Disfungsi peran keluarga dalam memberikan filterasi pemahaman moderat tidak optimal maka pasti akan berdampak negative. Namun sebaliknya, jika fungsi Pendidikan moderat dalam keluarga berfungsi dengan optimal maka akan berdampak positif. Karena dalam menfilterasi paham yang ditemukan anak saat berada di luar lingkungan keluarga. Namun jika anggota keluarga apatis terhadap perkembangan paham setiap anggota keluarganya, maka pasti masing masing akan merasa benar terhadap apa yang dia lakukan. Hal inilah terkadang menimbulkan pemahaman yang merasa paling benar. Sehingga tak jarang ditemukan anak menentang orang tuanya karena merasa paling benar terhadap apa yang diketahuinya.

**Sudirman**

Sebaliknya, jika paham dalam keluarga yang eksklusif tidak terbuka terhadap pemahaman yang umumnya juga akan berdampak negative. Hal ini lebih berbahaya, karena menganggap apa yang dipahami keluarga tersebut adalah paling benar dan menyalahkan yang lain. Maka pernah kejadian bom bunuh diri dalam satu keluarga atas nama jihad. Hal ini terjadi karena tidak ada pembandingan dalam mengomunikasikan suatu paham dalam keluarga. Sehingga sangat penting selalu mendiskusikan segala hal dalam keluarga untuk menemukan solusi-solusi baik permasalahan pribadi sampai pada pemahaman keagamaan demi menciptakan sifat moderat.

Pemahaman yang terpenting diberikan kepada anggota keluarga adalah bagaimana memahami dasar agama. Jika pemahaman dasar agama dalam kuat maka akan berdampak pada kualitas dalam membenung doktrin yang mengatasnamakan agama untuk saling bermusuhan bahkan saling membunuh. Pemahaman keluarga inilah yang terus dilakukan pembenahan dalam mengantisipasi perselisihan paham yang memunculkan non-moderat. Sehingga keluarga harus memberikan perhatian khusus dalam memahami dasar agama yaitu alquran dan hadis.

Jika orang tua mengetahui kapasitas keilmuan masih kurang cukup bahkan kurang dalam memberikan Pendidikan kepada anak. Maka alternatifnya adalah menyekolahkan anak ditempat yang dapat menggali ilmu dengan baik, khususnya ilmu keagamaan. Namun bukan setelah menyekolahkan justeru lepas tangan sepenuhnya. Akan tetapi tetap mengontrol sejauh mana tingkat pemahaman keilmuan yang dilakukan oleh anaknya. Sehingga pendidikan anak tetap tetap terkontrol oleh keluarga.

Adanya penguatan literasi nash dalam keluarga maka akan mewujudkan sikap yang moderat. Sebaliknya jika peran keluarga dalam memberikan literasi kurang terhadap keluarganya maka, memberikan peluang paham ekstrem dan liberal.

## 2. Bentuk praktik moderasi beragama pada keluarga

Pengaplikasian moderasi beragama dalam keluarga sering dipelekan. Padahal memiliki dampak yang sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujrat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Pada ayat di atas, mengajak untuk saling mengenal atau mengetahui dari berbagai karakter individu ciptaan Allah. Hal yang paling memicu adanya tindakan tidak moderat karena memaksakan orang lain untuk sepaham dengan pemahamannya. Sebagai individu yang berada dalam keluarga maka hal utama yang harus dilakukan adalah mengetahui peran dan fungsi dalam keluarga tersebut. Mustahil akan mewujudkan sikap moderasi beragama jika di dalam keluarga tidak terdapat moderasi. Kepentingan dan keinginan dalam tiap individu berbeda-beda dalam keluarga. Kebutuhan orang tua berbeda dengan kebutuhan anak,

kebutuhan laki-laki berbeda dengan kebutuhan perempuan. Namun dalam mempertemukan titik tengahnya, maka merujuk pada mengenal dan memberikan porsi masing-masing.

Sejak awal keluarga harus membangun sikap saling menghormati, menghargai, dan menyayangi satu dengan lainnya. Antara anggota keluarga ayah, ibu dan anak sikap inilah yang harus diprioritaskan. Jika ditarik dalam kanca yang lebih luas, maka sikap inilah yang akan mewujudkan moderasi beragama. Sehingga moderasi beragama yang sejauh ini digelakkan haruslah dengan kosep dimulai dari bagian terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga.

Penanaman moderasi beragama dalam keluarga dengan memberikan sejak dini pemahaman tentang kemajemukan. Pemahaman tentang kemajemukan tersebut menjadi pijakan dasar dalam keluarga untuk menghargai perbedaan. Hal ini berdampak pada perbedaan bukanlah hal yang harus dicela atau dihindari bahkan menjadi dasar untuk saling melengkapi. Dengan adanya sikap saling menghargai dari perbedaan tersebut berimplikasi pada rasa kemajemukan yang tinggi. Sehingga dalam bersosialisasi di luar keluarganya dapat menerima perbedaan dengan situasi orang lain.

Perbedaan pada prinsipnya juga berlatar belakang dari lingkungan keluarganya. Jika sedini mungkin keluarga memberikan pemahaman untuk saling menghargai antar sesama, maka akan membentuk perilaku yang moderat. Pendidikan moderasi ini sangat penting bagi pengetahuan dasar setiap anggota keluarga. Karena jika dalam keluarga justru menanamkan perbedaan atau kebencian maka akan berdampak pada perilaku yang eksklusif hanya mementingkan diri sendiri.

Penanaman moderasi dalam konteks kekinian sangat penting dalam keluarga. Terlebih lagi kondisi sosial dalam keluarga saat ini yang terkesan buruk dalam berkomunikasi antar sesama keluarga. Sehingga antar keluarga memiliki privasi masing-masing. Karen komunikasi tersebut yang tidak efektif menjadikan tidak adanya rasa saling mengikat antar lainnya. Semua sibuk dalam urusan masing-masing dan tidak terlalu menghiraukan permasalahan keluarganya. Hal inipun berdampak pada ketidak perdulian pada moderasi antar kepentingannya masing-masing.

Indikator-indikator penanaman moderasi kepada keluarga

1. Orang tua sebagai mentor moderasi
2. Adanya komunikasi antar anggota keluarga
3. Terciptanya sikap saling menghargai antar sesama anggota keluarga
4. Tidak mencela paham yang berbeda, namun memahami paham tersebut

## **KESIMPULAN**

Ternyata dalam meningkatkan literasi al-Qur'an dalam moderasi beragama pada masyarakat multikultural dapat diperkuat dan dipraktikan melalui keluarga. Perbedaan pada prinsipnya juga berlatar belakang dari lingkungan keluarganya. Jika sedini mungkin keluarga memberikan pemahaman untuk saling menghargai antar sesama, maka akan membentuk perilaku yang moderat. Pendidikan moderasi ini sangat penting bagi pengetahuan dasar setiap anggota keluarga. Karena jika dalam keluarga justru menanamkan perbedaan atau kebencian maka akan berdampak pada perilaku yang eksklusif hanya mementingkan diri sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

**Sudirman**

- Abdul Majid, Zamakhsyari (2019). Refleksi al-Qur'an dalam literasi global (studi tafsir Maudhu'I dalam kajian literasi). Jurnal Al-Marhalah Jurnal Pendidikan Islam, Volume, 3 No. 2 November 2019.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. (2016). Tafsir al-Qur'an al Majid An-Nur. Semarang: Pustaka Reski Putra, :L
- CNN Indonesia Rentan Aksi Bom Bunuh Diri Pasutri di Indonesia". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210330151346-12-623899/rentetan-aksi-bom-bunuh-diri-pasutri-di-indonesia>. Dewi, Triyanasari (2017). Pembelelajaran Berbasis Literasi Lokal, Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Hamka (2015). Tafsir al-Azhar, Depok: Gema Insani.
- Helmawati. (2014) Pendidikan keluarga (teori dan praktis). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Nurdin, Fausiyah (2021). Momoderasi Beragama Menurut al-Qur'an dan Hadis. JURNAL Ilmiah al-Mu'ashirah; MEDIA Kajian al qur'an dan al-Hadis Multi Perspektif, Vol. 18, No. 1 Jaanuari.
- Shihab, Quraish. (2011) Tafsir AL-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an. Ciputat: Lentera Hati, I.
- Dahlan Y. Al-Barry. Kamus Induk Istilah Ilmiah. (Surabaya: Target Press, 2003), h. Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, 1993. Tafsir al-Qur'an al-Azhim. Kairo: Darul Hadis, Juz 4. Abu al-Fida Ismail Ibnu Katsir, 1993. Tafsir al-Qur'an al-Azhim. (Kairo: Darul Hadis, Juz 1.